

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)* DAN DANA PIHAK KETIGA (DPK) TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK UMUM BUKU 4 PERIODE 2015-2020

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Mila Nurlaili
175020401111016**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

**Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)*
Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum BUKU 4 Periode 2015-2020**

Mila Nurlaili

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: milalaili123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum yang masuk dalam kategori Bank BUKU 4 periode 2015-2020 yang didasarkan pada adanya berbagai permasalahan yang timbul pada periode penelitian, dengan dikaitkan pada teori permintaan dan penawaran kredit. Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah kredit modal kerja yang disalurkan disajikan dalam rupiah, serta variabel bebas yaitu *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)*. Penelitian ini menghasilkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Dana Pihak Ketiga (DPK)* terhadap jumlah penyaluran kredit modal kerja Bank Umum BUKU 4, serta variabel *Non Performing Loan (NPL)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit modal kerja Bank Umum BUKU 4.

Keywords: Penyaluran Kredit modal kerja, Bank umum BUKU 4, Permintaan dan Penawaran Kredit

A. PENDAHULUAN

Saat ini kondisi pertumbuhan perekonomian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan yang diikuti dengan penurunan pada kinerja perbankan (Fitrianiingsih, 2020). Penurunan kinerja perbankan tersebut ditunjukkan oleh menurunnya tingkat penyaluran kredit oleh perbankan. Pada penurunan pertumbuhan ekonomi ini akan lebih baik jika kinerja sektor perbankan tidak ikut mengalami penurunan, hal ini dikarenakan untuk membangun perekonomian suatu negara membutuhkan kontribusi dari berbagai pihak khususnya sektor perbankan. Dimana sektor perbankan dianggap sebagai salah satu sektor yang terpenting bagi perekonomian suatu negara (Fitrianiingsih, 2020). Maka dari itu sektor perbankan diharapkan mampu melakukan berbagai tindakan dalam menjalankan kegiatan usahanya serta meningkatkan kinerjanya agar tetap dapat membantu terciptanya perekonomian yang diharapkan.

Penyaluran modal berbentuk kredit hal ini penting dalam perekonomian nasional yang memungkinkan orang untuk berinvestasi dalam produk dan jasa, serta kegiatan distribusi dan konsumsi (Indriati et al., 2018; Romli & Alie, 2018). Kredit bank masih banyak diminati sebagai sumber modal bagi para pengusaha untuk menjalankan bisnisnya. Salah satu kredit yang banyak diminati oleh masyarakat yakni Kredit Modal Kerja (KMK). KMK ini digunakan untuk nasabah sebagai suatu modal dalam mengembangkan usahanya (Indriati et al., 2018). Masa pandemi Covid-19 mengakibatkan kinerja keuangan perbankan mengalami perlambatan (Virgiawan, 2021). Data menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi antara Triwulanan tahun 2019 dengan Triwulanan Tahun 2020. Akan tetapi antara tahun 2019 ketahun 2020 terjadi penurunan. Hal ini menandakan KMK yang diberikan pada Bank Umum masih terbilang cukup baik.

Gambar 1. 1 Komposisi Kredit Modal Kerja Bank Umum (Triwulanan) Tahun 2019-2020



Sumber: Statistik Perbankan OJK, (Data Diolah)

Perlambatan permintaan kredit nasabah tidak hanya diakibatkan oleh faktor adanya pandemi Covid-19 saja. Namun ada beberapa faktor yang membuat permintaan dan penawaran kredit turun seperti terjadinya peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang mengakibatkan perlambatan penyaluran kredit perbankan, serta penyaluran kredit yang melambat juga disebabkan karena pengaruh write off yang dilakukan bank. Selain itu, terjadi perlambatan perekonomian domestik dan pertumbuhan kredit terbatas namun risiko kredit (NPL) bank mengalami peningkatan.

Terjadi pelambatan pertumbuhan kredit biasanya disebabkan oleh salah satu faktor yaitu keengganan suatu bank untuk menyalurkan kredit (*credit crunch*) kepada nasabah. Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada perilaku perbankan dalam memberikan pinjaman untuk nasabah, seperti kualitas aset bank yang buruk, nilai kredit bermasalah yang tinggi, atau depresiasi bank yang menyebabkan penurunan modal bank serta penurunan kapasitas bank dalam memberikan suatu pinjaman (Indrawan & Surtrisno, 2018; Najakhah et al., 2014; Triasdini, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dalam suatu perbankan bisa terlihat melalui ketahanan perbankan itu. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi beberapa komponen, antara lain komponen terkait modal bank yang biasanya diwakili oleh rasio kecukupan modal (CAR) (Romli & Alie, 2018), dan aspek pemulihan kredit yang diwakili oleh *Non Performing Loan* (NPL) (Najakhah et al., 2014) selain itu, besarnya dana yang dihimpun dari pihak ketiga (DPK) suatu perbankan dapat berpengaruh pada banyaknya dana pinjaman yang telah diperoleh bank. Tersedianya dana pinjaman ini maka berdampak pada banyaknya pinjaman bank. Jika dana pinjaman bank besar, akan membuat bank memberikan batas yang tinggi dalam pemberian kredit. Hal tersebut dilakukan agar pihak bank menanggung sedikit dana menganggur.

Penelitian dilakukan pada Bank BUKU 4 karena bank-bank tersebut mempunyai modal inti yang paling besar, serta banyaknya masyarakat yang lebih mempercayakan untuk menyimpan dana di bank yang masuk pada kategori BUKU 4. Bank BUKU 4 juga menawarkan berbagai layanan keuangan digital sehingga dapat memudahkan masyarakat atau nasabah dalam bertransaksi. Selain itu, Bank Buku 4 juga dipilih sebagai subjek utama dalam penelitian ini karena mereka memainkan peran penting dan bank BUKU 4 merupakan pasar terbesar dalam pinjaman kredit di Indonesia. Dilakukannya penelitian pada bank BUKU 4 ini diharapkan nantinya bank dapat menyalurkan kredit lebih besar terutama pada kredit modal kerja.

Penyaluran kredit akan meningkat jika intermediasi perbankan berjalan dengan optimal. Namun, ada beberapa keunikan yaitu adanya Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) tapi belum berjalan dengan optimal serta beberapa permasalahan yang timbul dalam periode penelitian yang mana membuat NPL bank mengalami kenaikan sehingga bank tidak mampu menyalurkan kreditnya secara maksimal. Karena ketidakjelasan tersebut, maka akan dilihat bagaimana penyaluran kredit modal kerja dalam konteks permintaan dan penawaran kredit. Penawaran pinjaman modal kerja biasa disebut juga dengan suatu pinjaman yang akan diberikan lembaga perbankan atau sejenisnya guna membantu biaya modal usaha klien. Permohonan pinjaman itu sendiri adalah pemberian suatu dana didasarkan pada permintaan atau suatu perjanjian dari pihak lembaga keuangan yang bersangkutan dengan pihak yang membutuhkan dana.

Maka pengaruh variabel internal terhadap kredit bermasalah perlu ditinjau kembali, berdasarkan penelitian sebelumnya dan fakta lapangan yang menunjukkan bahwa dampak kredit bermasalah pada jumlah pinjaman modal kerja yang disetor beberapa bank masih berbeda serta belum sesuai dengan konsep permintaan dan penawaran kredit. Maka perlu dilakukan penelitian ulang mengenai pengaruh variabel internal NPL, CAR dan DPK dalam mempengaruhi penyaluran kredit. Penjelasan diatas mendasari perlunya penelitian kembali terkait "Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum BUKU 4 Periode 2015-2020".

B. KERANGKA TEORI

A. Fungsi Bank sebagai Lembaga Intermediasi

Fungsi bank sebagai perantara terutama dalam kegiatan perkreditan memegang peranan penting dalam berjalannya perekonomian secara keseluruhan dan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit itu sendiri adalah kegiatan perbankan yang paling penting untuk menciptakan keuntungan, tetapi juga dapat membawa risiko terbesar bagi bank. Alasan mengapa bisnis perbankan fokus pada penyaluran kredit adalah karena bank sebagai perantara orang dengan dana berlebih dengan orang yang kekurangan dana, sumber dana perbankan yang dihimpun dari masyarakat dan harus diberikan kembali kepada masyarakat yang berupa pinjaman (Taswan, 2010). Fungsi intermediasi biasa digunakan untuk mengukur efisiensi sebuah bank. Dimana efisiensi bank adalah indikator untuk menganalisis sebuah kinerja bank dan sarana meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Fungsi bank umum adalah menghimpun dana masyarakat serta menggunakannya untuk berbagai tujuan atau sebagai perantara keuangan dengan cara menyalurkan kembali kepada masyarakat.

B. Permintaan dan Penawaran Kredit

Perilaku lembaga keuangan dalam menawarkan kredit yang akan diberikan kepada nasabah tergantung pada suku bunga dan risiko alokasi penyaluran kredit tersebut. Semakin tinggi suku bunga akan menurunkan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit, karena masyarakat akan memilih untuk menggunakan dananya sebagai kebutuhan lain daripada harus membayar bunga kredit yang tidak dapat dijangkau. Tingginya risiko alokasi penyaluran kredit akan menurunkan jumlah kredit yang ditawarkan, karena pihak lembaga keuangan akan mengurangi risiko tersebut ketika penawaran kredit dikurangi (Mishkin, 2008 dalam Noli Amelia, 2016). Tidak hanya itu, penawaran kredit juga dipengaruhi oleh jumlah dana yang terhimpun dari masyarakat yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Penghimpunan DPK oleh bank adalah kegiatan operasional bank sebagai lembaga intermediasi. Dana yang diperoleh dari masyarakat yang nanti akan digunakan sebagai penyediaan dana untuk keperluan kredit. Jika dana yang dihimpun semakin besar maka akan semakin besar juga jumlah kredit yang disalurkan (Mishkin, 2008).

Permintaan kredit didasarkan pada perjanjian atau perjanjian pinjaman antara lembaga keuangan dan pihak lain yang mengharuskan peminjam untuk menyediakan mata uang yang dikenakan bunga atau klaim yang setara setelah jangka waktu tertentu (Nasroen dan Yasabari, 2007: 7). Permintaan kredit diartikan sebagai pinjaman yang diberikan oleh pihak yang kekurangan dan membutuhkan dana (Suseno dan Piter, 2003: 6). Aplikasi hukum permintaan terhadap perkreditan adalah tingkat suku bunga kredit yang rendah menunjukkan baiknya kondisi perekonomian, sehingga kredit yang diminta masyarakat akan meningkat. Sebaliknya jika tingkat suku bunga yang tinggi menunjukkan menurunnya kondisi perekonomian, maka kredit yang diminati masyarakat akan menurun (Mishkin, 2008).

C. Perilaku dan Kelembagaan

Perilaku kepuasan konsumen atas konsumsi barang dan jasa disebut dengan utiliti. Kata utiliti dapat diartikan dengan kekuatan untuk mencapai kepuasan dan keperluan. Teori ini pada awalnya dikembangkan berdasarkan suatu ukuran tertentu untuk mengukur besarnya kepuasan atau utiliti. Para ekonom merasa bahwa tidak mungkin dalam analisis jika membuat suatu anggapan yang pasti tentang tolak ukur utiliti. Sehingga analisis kepuasannya dinamakan analisis ordinal karena tanpa membuat ukuran pasti tetapi hanya membuat urutan (Iswandoro, 1994).

Teori kelembagaan (*Institutional Theory*) atau teori institusional adalah berasal dari organisasi yang terbentuk karena institusionalisasi yang disebabkan oleh tekanan dari lingkungan institusional. Premis dari teori ini adalah untuk bertahan hidup, suatu organisasi harus dapat meyakinkan publik bahwa organisasi tersebut adalah badan hukum dan layak untuk didukung (Ridhadan Basuki, 2012). Teori institusional juga digunakan untuk menjelaskan tindakan dan keputusan dalam organisasi publik (Scott, 2008).

D. Kredit Modal Kerja

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2008: 10) pinjaman modal kerja adalah pinjaman yang dimaksudkan untuk membiayai kebutuhan modal nasabah saat ini dan biasanya dilaksanakan dalam satu atau lebih siklus bisnis atau proses produksi. Kredit Modal Kerja (KMK) adalah jenis kredit yang diberikan bank kepada pelaku usaha baik UMKM maupun korporasi untuk menambah modal kerja atau modal usaha bank. Fasilitas penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) yang diberikan oleh bank ini berupa mata uang rupiah maupun valuta asing. KMK ini dapat diberikan kepada individu atau perusahaan yang akan merencanakan pengembangan pada usahanya.

E. *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam hal permintaan kredit kita harus mempertimbangkan jumlah kredit dan tingkat bunga yang akan diberikan kepada calon nasabah. Bank harus berpegang pada prinsip kehati-hatian untuk menghindari risiko kredit, yang juga disebut kredit macet, atau lebih umum yaitu *Non Performing Loan* (NPL) (Indriati et al., 2018). *Non Performing Loan* (NPL) adalah keadaan dimana nasabah tidak mampu membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjikannya, sedangkan NPL adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk mempertahankan risiko gagal bayar atas kredit debiturnya.

Karena NPL yang tinggi, bank harus menyediakan cadangan yang lebih besar, yang pada akhirnya akan menggerus modal bank. Jika stok modal berpengaruh signifikan terhadap besarnya ekspansi kredit, maka kredit bermasalah (NPL) berperan sebagai penentu kerugian kredit, yang mencerminkan pemulihan kredit macet (Sutikno et al., 2017). Besar kecilnya NPL menjadi salah satu alasan mengapa bank memberikan kredit.

F. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio kecukupan modal suatu bank untuk menjaga kelangsungan usaha (solvabilitas) dalam jangka panjang. Modal yang tepat di bank sangat penting dan digunakan untuk kompensasi pihak ketiga. Menurut Dendawijaya (2005: 12), penelitian yang dilakukan Niteriasihani (2016), yaitu mencakup CAR dengan modal untuk semua aset perbankan, termasuk risiko (kredit investasi, surat berharga dan pinjaman ke bank lain) dimana hal tersebut merupakan dana yang diperoleh dari dana bank dan sumber eksternal dari masyarakat serta pinjaman atau utang dari pihak lain.

G. *Dana Pihak Ketiga* (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dipercayakan rakyat pada bank berbentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan atau bentuk lain yang dipersamakan itu. DPK merupakan dana masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi operasional bank dan merupakan indikator apakah bank dapat mendanai operasionalnya dari sumber dana tersebut. Dalam industri perbankan, dana dari masyarakat atau dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi operasional bank, dan merupakan indikator apakah bank dapat mendanai operasionalnya dari sumber dana tersebut.

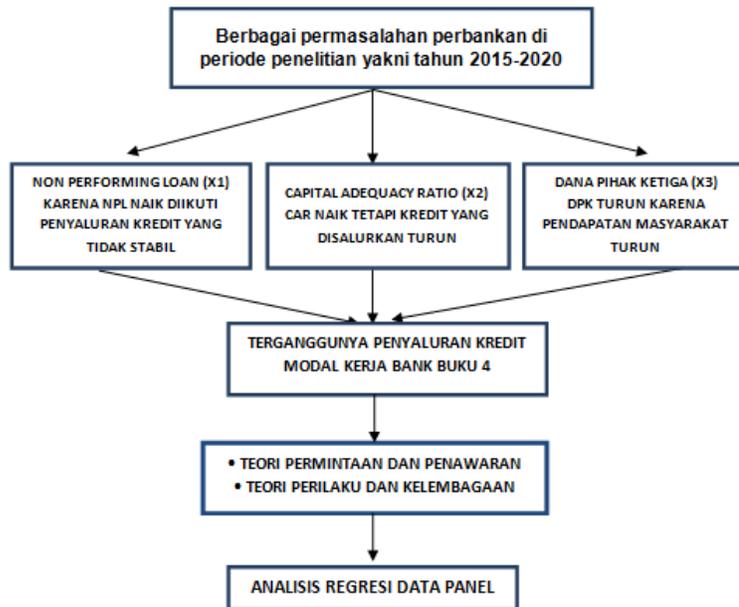
H. *Penelitian Terdahulu*

Beberapa penelitian terdahulu terkait faktor-faktor internal perbankan terhadap penyaluran kredit beberapa kali telah dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Samuel Mutarindwa, Dorothea Schafer, Andreas Stephan di tahun 2020 dengan judul *The Impact of Liquidity and Capital Requirements on Lending and Stability of African Banks*. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa bank-bank di Afrika telah mematuhi ambang batas permodalan maka mereka akan meminjamkan lebih banyak dana daripada kelompok bank yang kurang kontrol. Dari analisis secara terperinci dengan pemisahan sampel mengungkapkan bahwa jika bank mematuhi ambang batas modal akan meningkatkan Z-Skor (merupakan indikator stabilitas bank) dan rasio kredit macet (NPL) akan berpengaruh hanya pada bank dengan tingkat stabilitas di atas median.

Kajian oleh Sri Hermuningsih, dkk. tahun 2020 dengan judul *The Influence Of Third Party Funds, Non Performing Loan (NPL) on Credit Distribution Eith Profitability As Intervening Variable in Commercial Banks*. Menurut penelitian, profitabilitas bank dapat memediasi hubungan antara dana pihak ketiga dan kredit bermasalah dalam hal pemberian kredit. Dalam penelitian menemukan bahwa dari tahun 2013 hingga 2017, pembiayaan pihak ketiga atau DPK berdampak positif terhadap positif terhadap kredit macet dan kredit macet berdampak signifikan terhadap pinjaman bank umum.

Kajian penelitian oleh Antonio Sanchez Serrano di tahun 2020 dengan judul *The Impact of Non-Performing Loans on Bank Lending in Europe: an Empirical Analysis*. Dalam penelitian ini menemukan bukti tentang dampak negatif dari kredit macet di neraca bank pada aktivitas pinjaman. Kredit bermasalah memiliki efek negatif pada aktivitas pinjaman bank. kredit bermasalah dalam hal ini juga penting dalam bagaimana menggambarkan aktivitas perkreditan suatu bank. Pada hasil penelitian ini menemukan bahwa jika terjadi penurunan kredit macet yang tinggi maka bank akan cenderung meminjamkan lebih banyak dana kepada sektor ekonomi riil. Dengan begitu akan lebih baik jika para nasabah melakukan penyelesaian kredit yang telah ditentukan sebelumnya daripada melakukan penundaan pembayaran, yang mana dapat diasumsikan bahwa kelancaran pemberian kredit ke perekonomian riil merupakan tujuan yang penting yang diinginkan setiap bank.

I. Kerangka Befikir



C. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini secara statistik menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu yang berfokus pada analisis data dalam bentuk numerik atau angka. Penelitian ini berkaitan dengan faktor internal yang dapat mempengaruhi jumlah kredit modal kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan, khususnya yang termasuk dalam kategori Bank BUKU 4 di Indonesia yang termasuk dalam Statistik Bank Indonesia (SPI). Data dalam penelitian ini menggunakan data dari neraca perusahaan perbankan dari tahun 2015 hingga tahun 2020 dan dapat diakses dari situs resmi industri perbankan terkait dan juga situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

B. Definisi Operasional Variabel

Kredit Modal Kerja (Variabel Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah kredit modal kerja yang diterbitkan oleh bank umum yang termasuk dalam kategori Bank BUKU 4 Indonesia dengan periode tahun 2015 hingga 2020 (t). Data jumlah kredit modal kerja yang dilakukan bank diambil dari neraca bank umum yang tergolong dalam kategori Bank BUKU 4. Data disajikan dalam bentuk jutaan rupiah.

Non Performing Loan (NPL)

Kredit bermasalah (NPL) adalah yang disebabkan oleh dua faktor yaitu sisi perbankan dan pelanggan yang tidak membayar angsuran dengan sengaja atau tidak sengaja. Akibatnya, kredit macet menjadi masalah di bank karena pelanggan saat ini tidak membayar. Rumus yang digunakan adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal untuk mendanai keperluan pengembangan usaha dan risiko kerugian yang ditimbulkan oleh operasional perbankan (Ali, 2004: 264). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rumus CAR adalah berikut ini:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (2)$$

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh perusahaan perbankan dan terdiri dari deposito berjangka, giro, dan juga tabungan (Kasmir, 2006: 64). Oleh karena itu, besaran dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank didasarkan pada rumus berikut ini:

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Deposito} + \text{Giro} + \text{Tabungan} \quad (3)$$

C. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa data sekunder tergolong dalam data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data sekunder, maka metode pengumpulan datanya menggunakan observasi non participanting. Pengumpulan data berupa laporan keuangan triwulanan bank umum kategori BUKU 4 yang telah di publikasikan pada situs website bank terkait atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menggunakan metode pengumpulan berupa pencatatan dan penelaahan data sekunder.

Penelitian menggunakan regresi data panel, merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Dalam penelitian ini digunakan pengujian menggunakan regresi data panel dengan menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan NPL, CAR dan DPK terhadap variabel dependen yakni jumlah Kredit Modal Kerja (KMK) yang disalurkan Bank Umum kategori BUKU 4 di Indonesia. Menurut Widarjono (2009) bahwa ada metode yang umum dipakai untuk mengestimasi model regresi menggunakan data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

Selanjutnya yaitu dilakukan pemilihan model estimasi regresi data panel. Dua teknik estimasi model yang umum digunakan untuk menentukan model optimal antara *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Kedua teknik ini biasa digunakan dalam regresi panel data untuk mendapatkan model yang benar saat mengestimasi panel data regresi. Dua uji yang digunakan adalah Uji *Chow* dan Uji Hausman.

Serta penelitian ini juga menguji beberapa hipotesis klasik untuk mengetahui keakuratansuatu model dengan menggunakan data pendukung untuk mengetahui keakuratan model, apakah akan berdistribusi normal atau mendekati normal, tidak menunjukkan gejala multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas atau varians tidak seragam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews9 serta hasil pemilihan model terbaik menggunakan uji *Chow* dan Uji Hausman, model terbaik yang terpilih yaitu *fixed effect model* serta diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -4983 + (-1853) \text{NPL}_{it} + 4157 \text{CAR}_{it} + 0.859 \text{DPK}_{it} + e$$

Tabel 1. Hasil Regresi Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t-Statistik | Prob. |
|-------------------------------------|-----------|------------|-------------|--------|
| Konstanta (C) | -49834537 | 31792007 | -1.567518 | 0.1211 |
| <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | -18530508 | 4385586.0 | -4.225321 | 0.0001 |
| <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) | 4157849.0 | 1514331.0 | 2.745668 | 0.0075 |
| Dana Pihak Ketiga (DPK) | 0.859754 | 0.018371 | 49.79888 | 0.0000 |
| <i>Adjusted R-squared</i> | 0.984898 | | | |
| F-statistic | 278.9856 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Data diolah (2021)

B. Pembahasan Hasil

Pengaruh tingkat rasio kredit macet atau NPL keseluruhan bank memiliki koefisien negatif dengan variabel dependen kredit modal kerja (Y), yang berarti jika faktor lain diasumsikan tetap maka kenaikan satu satuan NPL akan menyebabkan kredit modal kerja yang disalurkan mengalami penurunan sebesar -18530508. Nilai probabilitas NPL adalah sebesar $0.0001 < 0.05$ maka variabel NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kredit modal kerja.

Pada hal ini setiap bank memiliki perbedaan terkait kredit yang disalurkan. BRI menargetkan penyaluran kredit kepada para pelaku UMKM yakni dengan menyalurkan kredit modal kerja. Untuk BNI menargetkan penyaluran kredit modal kerja kepada para pelaku industri, perdagangan, jasa pengangkutan, jasa perhotelan dan juga konstruksi. Sedangkan Bank Mandiri menargetkan penyaluran kredit modal kerja kepada para pelaku UMKM seperti halnya BRI. Terakhir yaitu BCA yang menargetkan penyaluran kredit di kredit infrastruktur dan kredit konsumen.

Hal ini sesuai dengan teori permintaan dan penawaran kredit yang menyebutkan jika risiko alokasi penyaluran kredit tinggi maka akan menurunkan jumlah kredit yang akan ditawarkan oleh bank, serta permintaan kredit juga akan dapat berkurang atau menurun. Penurunan permintaan kredit yang turun tersebut dapat dikarenakan oleh pertimbangan masyarakat atau calon nasabah saat akan mengajukan kredit yang mana mereka bisa menilai tingkat kesehatan bank melalui rasio kredit macet pada bank itu sendiri. Maka hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Sri Hermuningsih, dkk (2020) mengenai pengaruh kredit bermasalah terhadap penyaluran kredit bahwa kredit bermasalah yang diukur menggunakan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Hasil temuan pada penelitian ini juga sesuai dengan teori permintaan dan penawaran dimana teori permintaan dan penawaran merupakan suatu alat untuk mengontrol kinerja suatu perbankan dalam hal penyaluran kredit. NPL mempunyai pengaruh pada jumlah penyaluran kredit perbankan dimana jika NPL suatu bank rendah akan membuat kinerja perbankan bagus dan penyaluran kredit oleh bank juga tinggi. Tetapi, jika NPL bank tinggi maka akan terjadi penurunan pada penyaluran kredit bank tersebut.

Pengaruh tingkat rasio kecukupan modal atau CAR memiliki koefisien positif dengan variabel dependen kredit modal kerja (Y), yang berarti jika faktor lain diasumsikan tetap maka kenaikan satu satuan CAR akan menyebabkan kredit modal kerja yang disalurkan mengalami kenaikan sebesar 1015028.0. Nilai probabilitas CAR adalah sebesar $0.0071 < 0.05$ maka variabel CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kredit modal kerja.

Secara keseluruhan variabel CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit modal kerja. Namun jika dilihat dari hasil regresi setiap banknya adapun bank yang memiliki pengaruh negatif dan juga tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit modal kerja. Tetapi jika dari hasil regresi variabel CAR terhadap KMK memiliki pengaruh positif dan signifikan maka hasil regresi tersebut dapat dikatakan sejalan dengan teori permintaan dan penawaran kredit, bahwa terdapat hubungan positif antara CAR dengan jumlah penyaluran kredit modal kerja yaitu dengan semakin besar CAR suatu bank maka akan mempersbesar pula jumlah penyaluran kredit yang akan disalurkan oleh bank. Artinya, jika CAR suatu bank tinggi dan permintaan masyarakat tinggi maka kredit yang akan ditawarkan bank juga akan tinggi. Tetapi jika permintaan dari masyarakat menurun atau sedikit jumlah penawaran kredit pun akan menurun.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Zulcha M. Sania (2016) mengenai pengaruh rasio kecukupan modal terhadap penyaluran kredit. Rasio kecukupan modal yang diukur menggunakan CAR ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Dimana hal tersebut juga sesuai dengan penelitian ini yang menghasilkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit modal kerja pada bank umum BUKU 4 di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Romli dan Alie (2018) menyebutkan bahwa CAR merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit perbankan secara signifikan. Hal tersebut berarti jika CAR naik maka bank akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan dan sebaliknya jika CAR rendah maka akan menurunkan proses penyaluran kredit oleh bank.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga atau DPK yang dihimpun oleh bank memiliki koefisien positif dengan variabel dependen kredit modal kerja (Y), yang berarti jika faktor lain diasumsikan tetap maka kenaikan satu satuan DPK akan menyebabkan kredit modal kerja yang disalurkan mengalami kenaikan sebesar 0.855866. Nilai probabilitas CAR adalah sebesar $0.0000 < 0.05$ maka variabel DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kredit modal kerja.

Variabel DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit modal kerja baik dari hasil regresi setiap bank maupun secara keseluruhan. Hasil regresi tersebut dapat dikatakan sejalan dengan teori permintaan dan penawaran kredit, bahwa terdapat hubungan positif antara DPK yang dihimpun bank dengan jumlah penyaluran kredit modal kerja yaitu dengan semakin besar DPK suatu bank maka akan memperbesar pula jumlah

penyaluran kredit yang akan disalurkan oleh bank. Artinya, jika DPK suatu bank tinggi dan permintaan masyarakat akan kredit juga tinggi sehingga kredit yang akan ditawarkan bank juga akan tinggi. Tetapi jika permintaan dari masyarakat menurun atau sedikit jumlah penawaran kredit pun akan menurun.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Zulcha M. Sania (2016) mengenai pengaruh dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank terhadap penyaluran kredit. Dana yang dihimpun dari nasabah berupa tabungan, giro dan deposito ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Dimana hal tersebut juga sesuai dengan penelitian ini yang menghasilkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit modal kerja pada bank umum BUKU 4 di Indonesia.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada periode penelitian pertumbuhan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) setiap tahunnya mengalami kenaikan yakni dengan CAR dan DPK yang tetap tinggi, serta rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) juga tinggi namun NPL masih terjaga pada batas aman. Berdasarkan hasil dari pembahasan variabel *Non Performing Loan* (NPL) dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit Modal Kerja yang disalurkan. Hal tersebut terbukti karena NPL dari setiap bank setiap triwulannya mengalami kenaikan tetapi juga diikuti dengan penyaluran kredit yang meningkat pula. Berdasarkan hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa tingkat rasio kecukupan modal yang ditunjukkan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit Modal Kerja yang disalurkan oleh setiap banknya. Hal tersebut sejalan dengan data dimana jika CAR suatu bank tinggi maka jumlah kredit yang disalurkan juga tinggi. Berdasarkan hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa dana yang dihimpun dari masyarakat berupa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit Modal Kerja yang disalurkan oleh setiap banknya. Hal tersebut sejalan dengan data dimana jika dana yang dihimpun dari masyarakat tinggi maka jumlah kredit yang akan disalurkan oleh bank juga akan tinggi.

B. Saran

Perusahaan di bidang perbankan harus mengelurakan pinjaman modal kerja untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan untuk meminimalkan risiko kerugian bagi bank itu sendiri, serta tetap memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pinjaman modal kerja. Bank diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan nasabah dan meningkatkan DPK yang terkumpul dengan tetap menjaga rasio NPL pada batas tertentu dan memberikan pelayanan yang baik kepada nasabah untuk meningkatkan rasio kecukupan modal atau tingkat CAR. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen selain yang telah digunakan dalam penelitian ini, serta memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak jumlah sampel dengan tidak hanya pada bank umum BUKU 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A. F. (2014). *Analisis pengaruh karakteristik peminjam, besar pinjaman, jenis usaha, dan lama usaha terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit usaha rakyat (KUR) Mikro*.
- Amelia, N., Aimon, H., Syofyan, E. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. 4 (7).
- Ariefianto, M. D., Yuswanto. (2013). Analysis of Market Discipline Mechanism In Indonesia Banking Industries. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. Vol. 16 (2): 199-218.
- Hermuningsih, S., Sari, P., Rahmawati, A. (2020). The Influence Of Third-Party Funds, Non-Performing Loans (NPL) On Credit Distribution With Profitability As Intervening Variable In Commercial Banks. *International Journal of Economics, Business and Accountig Research (IJEBA)*. Vol. 4 (2).

- Indrawan, V. (2018). Risiko Bank Dan Disiplin Pasar Studi Pada Bank Umum Milik Negara Dan Bank Umum Swasta Nasional (*Master's thesis*, Universitas Islam Indonesia).
- Indriati, V., Zuhroh, I., Susilowati, D. (2018). Analisis Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 2 (3): 529-540.
- Mutarindwa, S., Schafer, D., Stephan, A. (2020). The Impact of Liquidity and Capital Requirements on Lending and Stability of African Banks. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*. Vol. 67 (2020).
- Najakhah, J., Saryadi, & Nurseto, S. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 1–11.
- Nopirin. (1998). Analisis Permintaan Akan Uang Kas di Indonesia 1975-1996. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 13 (2).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). Statistik Perbankan Indonesia (SPI). Diakses pada website <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>. Diakses Februari 2021.
- Romli, H., & Alie, M. (2017). Diterminan Penyaluran Kredit dan Implikasinya Terhadap Kinerja Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*. Vol. 15 (1), 62-76.
- Serrano, A. S. (2020). The Impact of Non Performing Loans on Bank Lending in Europe: an Empirical Analysis. *A Journal of Financial Economics Studies*, 1-37.
- Sutikno, R. P., Siregar, H., & Firdaus, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Milik Negara Periode Tari, D. N. (2020). *Ingat ya! Kredit Macet Sebelum Wabah Corona Tak Dapat Keringanan*. Finansial.Bisnis.Com. <https://finansial.bisnis.com/read/20200506/90/1237265/ingat-ya-kredit-macet-sebelum-wabah-corona-tak-dapat-keringanan>
- Virgiawan, R. (2021). *Pandemi Covid-19, Kredit Bank BUMN Tumbuh 0,63 Persen*. Minews.Id. <https://www.minews.id/news/pandemi-covid-19-kredit-bank-bumn-tumbuh-063-persen> Tahun2004-2012..*Jurnal Manajemen*. Vol. 19 (3): 398-407.